

Implementasi Metode Performance Prism pada Berbagai Bidang: Kajian Literatur

Bambang Setiawan*¹, Humiras Hardi Purba², Hasbullah³

^{1,2,3}Teknik Industri Universitas Mercu Buana,

email: *¹bambangsetiawans@yahoo.com, ²humuras.hardi@mercubuana.ac.id,

³ozora_hasbullah@yahoo.com

* Korespondensi: bambangsetiawans@yahoo.com

ABSTRACT

Performance Prism has been implemented in various business, because it is a method to measure company performance. Therefore, a systematic literature review is required, to provide information for further research about the implementation of Performance Prism. The identified literature includes 36 national articles and 4 international articles from Indonesia, with a range of publications from 2011 to 2020. The implementation of Performance Prims is dominated by the industry of food, apparel, and construction materials, as well as services of raw water and health. In addition, Performance Prism is also implemented in educational institutions, includes Junior High School and University. The implementation of Performance Prism is integrated by 4 other dominant methods, includes Analytical Hierarchy Process (AHP), Objective Matrix (OMAX), Traffic Light System (TLS), and Strengths, Weaknesses, Opportunities, & Threats (SWOT). The benefits of implementing Performance Prism consist of measuring the level of perspective stakeholders and performance indicators, as well as determining Key Performance Indicators and measuring company performance.

Keywords : *Performance Prism, Performance Measurement, Stakeholder, Perspective, KPI*

ABSTRAK

Performance Prism telah diimplemetasikan di berbagai bidang usaha, karena merupakan metode untuk mengukur kinerja perusahaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, kajian literatur secara sistematis diperlukan, untuk memberi informasi kepada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai implementasi Performance Prism yang telah dilakukan. Literatur yang diidentifikasi meliputi 36 artikel nasional dan 4 artikel internasional dari Indonesia, dengan rentang publikasi dari tahun 2011 hingga 2020. Implementasi Performance Prism yang ditemukan, didominasi pada Industri makanan, apparel, dan bahan konstruksi, serta jasa penyedia air baku dan pelayanan kesehatan. Selain itu, Performance Prism diimplemetasikan pula pada Lembaga pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama dan Perguruan Tinggi. Implementasi Performance Prism diintegrasikan dengan beberapa metode, termasuk 4 metode yang umum digunakan pada literatur yang ditemukan yaitu Analytical Hierarchy Process (AHP), Objective Matrix (OMAX), Traffic Light System (TLS), serta Strengths, Weaknesses, Opportunities, & Threats (SWOT). Manfaat implementasi Performance Prism dari literatur yang ditemukan, terdiri dari pengukuran tingkat kepentingan perspektif stakeholder dan performance indicator, serta penentuan Key Performance Indicator dan pengukuran kinerja perusahaan.

Kata Kunci: *Performance Prism, Pengukuran Kinerja, Stakeholder, Perspektif, KPI*

PENDAHULUAN

Kompetisi yang semakin ketat dalam persaingan usaha, menuntut perusahaan untuk mengoptimalkan kinerjanya. Upaya yang tepat adalah melakukan pengukuran kinerja untuk mengetahui tingkat performa dan pencapaian perusahaan dari strategi yang telah diterapkan. Evaluasi dan perbaikan selanjutnya dapat

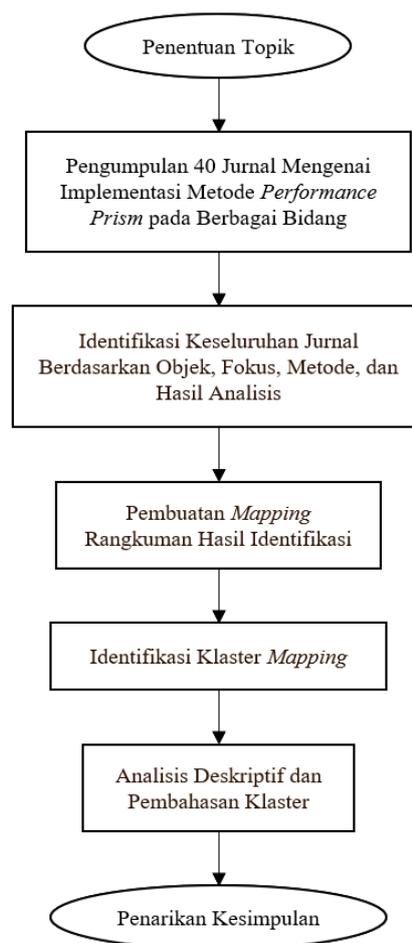
dilakukan, demi tercapainya tujuan perusahaan. *Performance Prism* merupakan metode untuk mengukur kinerja secara menyeluruh, dengan menunjukkan tingkat kepentingan perspektif stakeholder hingga indikator utama kinerja. Analisis *Performance Prism* mengukur kepentingan seluruh stakeholder, meliputi pelanggan, pegawai,

pemasok, investor, regulator, dan komunitas, dalam berbagai persepektif yaitu kepuasan, kontribusi, proses, kapabilitas, dan strategi. Hasil analisis *Performance Prism* akan menunjukkan kelemahan pada beberapa indikator kinerja, sebagai dasar untuk menetapkan upaya perbaikan. Berdasarkan manfaat tersebut, *Performance Prism* telah diimplementasikan dalam beberapa bidang usaha, sehingga diperlukan kajian literatur untuk memberikan informasi mengenai penggunaan nyata dari *Performance Prism*

METODE PENELITIAN

Kajian literatur bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan mengenai kegunaan *Performance Prism*, mengetahui masalah terkait kinerja, mengetahui hasil penelitian dan perkembangan dari implementasi *Performance Prism*, serta mengetahui upaya perbaikan kinerja yang telah diterapkan berdasarkan analisis *Performance Prism*. Kajian literatur ini menggabungkan berbagai informasi mengenai *Performance Prism*, yang dapat dipertimbangkan dalam memperbaiki kinerja berbagai perusahaan lain. Metode yang digunakan yaitu *Systematic Literature Review*, untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan beberapa hasil penelitian mengenai *Performance Prism*. Keseluruhan tahapan metode yang dilakukan, ditunjukkan pada Gambar 1.

Metode diawali dengan penentuan topik, yaitu mengenai *Performance Prism* yang diketahui sebagai salah satu metode pengukuran kinerja. *Performance Prism* memiliki beberapa kelebihan dari Metode *Performance Measurement* lain, yaitu mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan dari keseluruhan *stakeholder* dalam berbagai persepektif, memiliki tahapan pengukuran yang sistematis, mendetail, dan objektif, serta bersifat fleksibel sesuai kondisi dan kebutuhan perusahaan. *Performance Prism* tidak hanya berfokus pada pengukuran kepentingan dan performa *stakeholder* pelanggan, tetapi juga mencakup *stakeholder* investor, regulator, pegawai, pemasok, dan komunitas. Selain itu, analisis memerlukan *Performance Indicator* yang ditentukan secara sistematis berdasarkan persepektif kepuasan, kapabilitas, strategi proses, dan kontribusi.



Gambar 1. Keseluruhan Tahapan Metode

Berdasarkan *Performance Indicator*, analisis bersifat lebih objektif dan mendetail, dengan menunjukkan indikator kritis yang memerlukan perhatian dari seluruh bagian perusahaan. Oleh karena itu, kinerja perusahaan dapat dievaluasi untuk menentukan upaya perbaikan yang sesuai demi meningkatkan kinerja perusahaan. Analisis *Performance Prism* juga bersifat fleksibel, karena dapat diterapkan pada seluruh bagian perusahaan dari posisi terendah hingga tertinggi dalam berbagai bidang usaha. Kelebihan *Performance Prism* tersebut akan terus diperlukan oleh perusahaan lain untuk pengukuran dan perbaikan kinerja.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Performance Prism* yang telah dipublikasi sebagai artikel, dikumpulkan serta diidentifikasi berdasarkan objek, fokus, dan metode penelitian, serta hasil analisis. Hasil identifikasi dirangkum dalam *mapping*, sehingga dapat menunjukkan klasifikasi dari literatur yang didapat, yaitu tahun publikasi,

bidang usaha, dan metode yang terintegrasi dengan *Performance Prism*. Hasil ditunjukkan dalam bentuk grafik maupun diagram, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Hasil selanjutnya dianalisis secara deskriptif, agar dapat ditarik suatu kesimpulan dari keseluruhan literatur yang ditemukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkuman Kajian Literatur

Hasil kajian literatur meliputi 40 artikel yang teridentifikasi mengenai implementasi *Performance Prism* pada berbagai bidang usaha. Hasil secara keseluruhan dirangkum dalam bentuk *mapping*, yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kajian Literatur Mengenai *Performance Prism* pada Berbagai Bidang Usaha

No	Identitas Artikel	Objek dan Fokus Penelitian	Metode	Hasil
1	(Budijanto <i>et al.</i> , 2012)	Industri Batik (Pengukuran <i>Stakeholder</i>)	<i>Performance Prism</i> , AHP	<i>Stakeholder</i> dengan tingkat kepentingan tertinggi pada industri batik yaitu pegawai (0,261), dan KPI dengan tingkat kepentingan tertinggi yaitu tingkat produktivitas pegawai (0,0729). Terdapat 10 KPI prioritas berdasarkan nilai tertinggi untuk meningkatkan kinerja industri, meliputi tingkat produktivitas pegawai (0,0729), tingkat pemenuhan barang pesanan oleh supplier (0,0705), <i>net profit margin</i> (0,0684), persentase ketidakhadiran pegawai (0,0671), jumlah pelanggan tetap (0,0638), persentase pegawai penerima bonus (0,0568), rasio jumlah customer baru (0,0530), rata-rata waktu <i>feedback</i> (0,0520), indeks kepuasan pelanggan (0,0453), dan rasio jumlah produk cacat (0,0434).
2	(Hariyanto & Rijanto, 2018)	UMK Batik (Pengukuran <i>Stakeholder</i>)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX	<i>Stakeholder</i> dengan tingkat kepentingan tertinggi pada UMKM Batik yaitu pelanggan memiliki bobot 47%, dengan kinerja tertinggi pada perspektif kapabilitas bernilai 7,665 dan pada KPI perluasan promosi sebesar 4,633.
3	(Kusumah & Wahyuni, 2019)	QC <i>Leather</i> Industri Sepatu Kulit (Pengukuran <i>Stakeholder</i>)	<i>Performance Prism</i> , AHP	Kinerja QC <i>Leather</i> Industri Sepatu Kulit dipengaruhi oleh kepentingan <i>stakeholder</i> pemilik sebesar 63%, serta perspektif dengan tingkat kepentingan tertinggi yaitu <i>satisfaction</i> dan <i>contribution</i> sebesar 33%. Tingkat kepentingan KPI tertinggi terdapat pada peningkatan <i>skill</i> pegawai dari perspektif <i>satisfaction</i> sebesar 41% dan penyedia modal dari perspektif <i>contribution</i> sebesar 37%.
4	(Sirait, 2020)	UKM Dompot (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , OMAX, <i>Traffic Light System</i>	Produktivitas UKM Dompot Kulit cukup baik dengan nilai 5,410. Indikator produk cacat (<i>defect</i>) memiliki kontribusi terbesar dari rendahnya tingkat produktivitas industri, dengan nilai yang didominasi merah dalam rentang waktu satu tahun.
5	(Laricha <i>et al.</i> , 2012)	Industri <i>Celcon Block</i> (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX	Industri <i>Celcon Block</i> secara keseluruhan memiliki kinerja yang cukup baik dengan nilai rata-rata 6,0015 dari 40 KPI yang teridentifikasi. Terdapat 3 KPI dalam kategori buruk yang perlu diperbaiki yaitu tingkat pembuatan <i>celcon block</i> spesifikasi baru, intensitas survey kepuasan pelanggan, dan tingkat pelaksanaan acara bersama pelanggan.

6	(Adianto <i>et al.</i> , 2014)	Industri Papan Semen (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX, <i>Traffic Light System</i>	Performa Industri Papan Semen cukup baik dengan rata-rata nilai 6,3534 dari 16 KPI dengan performa baik, 19 KPI dengan performa cukup, dan 5 KPI dengan performa rendah. 5 KPI yang perlu diperbaiki, meliputi saran pelanggan (2,4), pengenalan masyarakat (3), tingkat pelayanan pelanggan (3), pengukuran tingkat kemajuan (3), serta frekuensi promosi & pengenalan produk (2,2).
7	(Nur & Ulum, 2019)	Industri Palet Kayu (Pengukuran Stakeholder)	<i>Performance Prism</i> , AHP	Kinerja Industri Palet Kayu sangat dipengaruhi oleh tingkat kepentingan <i>stakeholder</i> pegawai sebesar 37,3% pada perspektif kontribusi, dengan KPI tertinggi yaitu <i>turn over</i> pegawai bernilai 0,103. Terdapat 1 KPI setiap <i>stakeholder</i> yang diprioritaskan untuk meningkatkan kinerja industri, meliputi minimasi biaya bahan baku dari <i>stakeholder</i> pemilik, <i>turn over</i> pegawai dari <i>stakeholder</i> pegawai, pemeriksaan kualitas produk dari <i>stakeholder</i> pelanggan, dan tingkat kepuasan pemasok dari <i>stakeholder</i> pemasok.
8	(Prabowo & Aditia, 2020)	Industri Baja Tulangan (Pengukuran KPI)	<i>Performance Prism</i> , POSPAC	Indeks produktivitas Industri Baja Tulangan sangat berfruktatif, dan disertai beberapa KPI yang tidak dapat mencapai target. Beberapa KPI tersebut perlu diperbaiki, yang terdiri dari pembelian bahan baku produksi (12% dari 30%), pembayaran tepat waktu perusahaan (76% dari 90%), presentase produk cacat (15% dari 5%), persentase konsumen yang loyal (55% dari 90%), tingkat pelanggaran tenaga kerja (29% dari 10%), dan tingkat kedisiplinan tenaga kerja (71% dari 90%).
9	(Widiyawati <i>et al.</i> , 2013)	Industri Furniture (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX, <i>Traffic Light System</i>	Kinerja Industri Furniture belum mencapai performa yang diharapkan dengan nilai 5,8364, dari 78 KPI yang teridentifikasi. Keseluruhan KPI tersebut, terdiri dari 31 KPI berkategori hijau, 36 KPI berkategori kuning, dan 11 KPI berkategori merah. 11 KPI yang kritis didominasi pada <i>stakeholder</i> pegawai, termasuk peningkatan kesejahteraan, tingkat kedisiplinan pegawai, tingkat capaian produktivitas pegawai, dan tingkat pegawai sakit.
10	(Mardiono <i>et al.</i> , 2011)	Perusahaan Makanan (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i>	Kinerja perusahaan makanan telah mencapai performa yang baik dengan rata-rata nilai 4,3709 dari 5, serta tingkat kepentingan tertinggi dari <i>stakeholder</i> pegawai sebesar 4,9495 dan <i>stakeholder</i> pelanggan sebesar 4,905.
11	(Dania, <i>et al.</i> , 2012)	Perusahaan Pembekuan Ikan (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX, <i>Traffic Light System</i>	Secara keseluruhan, kinerja perusahaan telah baik dengan nilai 8,907, dari 36 KPI berkategori hijau dan 4 KPI berkategori kuning. Aspek kinerja dalam kategori kuning perlu diperhatikan, terdiri dari KPI ide dan saran pelanggan, KPI aplikasi <i>core competence</i> , KPI lama pembayaran dan KPI waktu proses penawaran harga.

12	(Widodo & Adib, 2018)	UKM Pengolahan Ikan (Pengukuran Stakeholder dan Kinerja)	<i>Performance Prism, AHP, OMAX, Traffic Light System</i>	Kinerja UKM Pengolahan Ikan dipengaruhi oleh persektif kepuasan <i>stakeholder</i> (37,7%), dengan KPI tertinggi yaitu tingkat kenaikan keuntungan investor (40%). Keseluruhan kinerja industri ditunjukkan oleh kinerja masing-masing perspektif <i>stakeholder</i> , yaitu perspektif kepuasan dan kontribusi memiliki kinerja yang baik (2 KPI buruk), perpektif strategi memiliki kinerja yang baik (4 KPI buruk), perpektif proses memiliki kinerja yang kurang baik (6 KPI buruk), dan perpektif kapabilitas memiliki kinerja yang buruk (8 KPI buruk).
13	(Purnomo & Hadi, 2017)	UMKN Keripik Nangka (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism, AHP</i>	UMKN penghasil keripik buah nangka memiliki kinerja dalam kategori cukup baik dengan nilai 2,232 dari 3, berdasarkan 25 KPI yang diidentifikasi. Keseluruhan KPI tersebut, terdiri dari 6 KPI berkategori buruk, 14 KPI berkategori cukup, dan 5 KPI berkategori baik.
14	(Mufti <i>et al.</i> , 2020)	UMKN Keripik Singkong (Pengukuran Stakeholder dan Kinerja)	<i>Performance Prism, AHP</i>	<i>Stakeholder</i> dengan tingkat kepentingan tertinggi pada UMKN keripik singkong yaitu investor sebesar 32,1%. Kinerja industri cukup baik dengan nilai 2,189 dari 22 KPI yang teridentifikasi. Keseluruhan KPI yang teridentifikasi meliputi 5 KPI berkinerja buruk, 10 KPI berkinerja cukup baik, dan 7 KPI berkinerja baik. 5 KPI buruk tersebut, meliputi penerapan konsep pada produktivitas produksi, peningkatan kesejahteraan, tingkat kedisiplinan pegawai, perhatian pada jaminan kesehatan pegawai, dan percepatan waktu pemenuhan kewajiban terhadap pemasok.
15	(Oktavianity <i>et al.</i> , 2019)	Industri Pengolahan Kopra Kelapa (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism, AHP, OMAX, Traffic Light System, BSC, EVA</i>	Analisis pada Industri Pengolahan Kopra Kelapa merupakan rekayasa <i>Performance Prism</i> , dari evolusi metode BSC yang telah diterapkan, disertai integrasi dari metode EVA. Hasil analisis yaitu industri memiliki kinerja yang baik dengan nilai 8,74 dari 33 KPI yang teridentifikasi, meliputi 26 KPI berkategori baik, 4 KPI berkategori cukup dan 3 KPI berkategori buruk. 3 KPI buruk yang perlu diperbaiki yaitu ide pegawai, tingkat CDP (<i>Career Development Plan</i>), dan <i>trend</i> temuan audit.
16	(Kinanti & Nurhasanah, 2019)	Restoran (Pengukuran Stakeholder)	<i>Performance Prism, AHP</i>	Tingkat kepentingan tertinggi pada Restoran yaitu <i>stakeholder</i> investor dengan bobot sebesar 0,2881, serta perspektif tertinggi yaitu proses dengan bobot sebesar 0,2382 dan KPI tertinggi yaitu peningkatan persentase pendapatan dengan bobot sebesar 0,1056.
17	(Patria <i>et al.</i> , 2018)	Industri Otomotif Internasional (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism, AHP</i>	Secara keseluruhan kinerja Industri Otomotif dalam kondisi baik, yaitu sebesar 85,23%. Tingkat kinerja tersebut berasal dari 14 KPI, meliputi 8 KPI berkategori hijau, 5 KPI berkategori kuning, dan 1 KPI berkategori merah. 3 KPI yang berpengaruh besar terhadap kinerja pegawai yaitu persentase pelanggaran pegawai (0,160), jumlah pengaduan nasabah (0,142) dan jumlah pelanggaran (0,123).

18	(Rezabillah <i>et al.</i> , 2012)	Industri Benih Tanaman (Pengukuran Stakeholder dan Kinerja, serta Level Industri)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX, <i>Traffic Light System</i> , SWOT	Kinerja industri benih tanaman sangat dipengaruhi oleh tingkat kepentingan tertinggi yaitu pada <i>stakeholder</i> investor sebesar 38,3%, dengan perspektif tertinggi pada <i>processes</i> bernilai 0,349. Secara keseluruhan kinerja industri baik dengan nilai 8,6 dari 24 KPI berkategori hijau, 3 KPI berkategori kuning, dan 6 KPI berkategori merah. Berdasarkan evaluasi faktor internal dan eksternal, didapatkan nilai 3,48 dan 3,415. Nilai tersebut menunjukkan bahwa posisi industri dalam kuadran I yaitu <i>grow and build</i> , sehingga disarankan menerapkan strategi alternatif. Strategi alternatif tersebut terdiri dari perluasan pangsa pasar, penjagaan hubungan dengan pemasok dan koperasi, pemberian <i>reward</i> , serta peningkatan daya tahan produk.
19	(Indrawati <i>et al.</i> , 2017)	Industri Pupuk Dolomit (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , OMAX, <i>Traffic Light System</i>	Industri Pupuk Dolomit memiliki kinerja yang cukup baik dengan rata-rata nilai 6,3446 dari 14 KPI berkategori baik, 20 KPI berkategori cukup, dan 6 KPI berkategori buruk. 6 KPI buruk perlu diperbaiki, meliputi KPI index kepuasan dan kepercayaan masyarakat, tingkat kenaikan penggunaan pupuk oleh masyarakat, tingkat perkembangan bisnis, tingkat kesesuaian produk, tingkat pelayanan pelanggan, serta frekuensi survey kepuasan pelanggan.
20	(Agung <i>et al.</i> , 2019)	Industri Tembakau (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , OMAX	Kinerja industri tembakau kurang baik dengan nilai indeks perbaikan sebesar 1,655, dari 3 KPI berkategori hijau dan 3 KPI berkategori kuning. 3 KPI yang perlu diperbaiki yaitu persentase kehadiran pegawai (level 5/97,7% dari 99%), persentase ketepatan hasil kerja (level 5/91,8% dari 94,5%), dan jumlah pelatihan kepemimpinan (level 6/0,893 dari 1,443).
21	(Rufaidah & Vidianto, 2018)	Industri Karung (Pengukuran KPI)	<i>Performance Prism</i>	Berdasarkan analisis, terdapat 93 KPI pada Industri Karung, meliputi 24 KPI kebutuhan, 24 KPI kontribusi, 15 KPI strategi, 15 KPI proses, dan 15 KPI kapabilitas. Setiap kelompok KPI memiliki 1 KPI yang perlu diperbaiki, untuk meningkatkan kinerja. Beberapa KPI tersebut yaitu pelayanan konsumen (0,0095), perhatian terhadap perkembangan usaha (0,0098), pengenalan masyarakat (0,0105), penanganan keluhan yang cepat (0,0083) dan perluasan promosi (0,0098).
22	(Raharja <i>et al.</i> , 2019) Internasional	Industri Pewarnaan Biji Plastik (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , <i>Traffic Light System</i>	Perspektif kepuasan <i>stakeholder</i> sangat mempengaruhi kinerja Industri Pewarnaan Biji Plastik yaitu sebesar 31%, dengan KPI terpenting yaitu ketaatan pada aturan. Berdasarkan analisis, perspektif investor dan perusahaan berkategori hijau atau baik, perspektif pemasok dan pelanggan berkategori sedang atau cukup, serta perspektif pegawai berkategori merah atau buruk. Terdapat 3 KPI perspektif pegawai yang perlu diperbaiki yaitu toleransi ketidakhadiran pegawai karena sakit, <i>zero accident</i> , dan rasio surat peringatan pegawai.

23	(Siagian <i>et al.</i> , 2019)	Industri Kelapa Sawit (Pengukuran Kinerja)	Internasional <i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX, <i>Traffic Light System</i>	Kinerja Industri Kelapa Sawit cukup baik dengan nilai 6,336 dari 58 KPI, meliputi 24 KPI berkategori hijau atau baik, 13 KPI berkategori kuning atau cukup, dan 21 KPI berkategori merah atau buruk. 21 KPI tersebut perlu diperhatikan untuk meningkatkan kinerja industri, meliputi 6 KPI dari <i>stakeholder</i> investor, 4 KPI dari <i>stakeholder</i> pelanggan, 5 KPI dari <i>stakeholder</i> pemasok, 4 KPI dari <i>stakeholder</i> pegawai, dan 2 KPI dari <i>stakeholder</i> masyarakat.
24	(Prastika <i>et al.</i> , 2015)	Industri Kemasan Plastik (Pengukuran <i>Stakeholder</i> dan Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX, <i>Traffic Light System</i>	<i>Stakeholder</i> dengan tingkat kepentingan tertinggi pada Industri Kemasan Plastik yaitu pelanggan sebesar 30,5%, dan perspektif dengan tingkat kepentingan tertinggi yaitu kepuasan (0,203). Terdapat 30 KPI yang teridentifikasi, meliputi 7 KPI berkategori sangat baik, 16 KPI berkategori baik, dan 7 KPI berkategori kurang. Kinerja keseluruhan industri baik dengan nilai 5,7822, disertai perbaikan di beberapa KPI.
25	(Butarbutar & Utoyo, 2019)	Perusahaan <i>Packaging</i> (Pengukuran <i>Stakeholder</i>)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX, SWOT	Posisi Perusahaan <i>Packaging</i> berada di kuadran III, yang harus memanfaatkan peluang dengan meminimalkan resiko dari internal perusahaan. Berdasarkan analisis, performa terbesar pada kinerja perusahaan berasal dari perspektif strategi dengan nilai 4.562, serta alternatif yang paling sesuai untuk meningkatkan kinerja perusahaan yaitu pelatihan dan pengembangan pegawai (0,437991).
26	(Putri <i>et al.</i> , 2016)	Industri Grafika (Pengukuran <i>Stakeholder</i>)	<i>Performance Prism</i> , AHP	<i>Customer</i> merupakan <i>stakeholder</i> dengan tingkat kepentingan tertinggi dalam menjaga kinerja Industri Grafika dengan bobot yaitu 0,471, dan KPI tertinggi yaitu pelayanan khusus sebesar 0,330.
27	(Budiarti <i>et al.</i> , 2019)	Bank (Pengukuran <i>Stakeholder</i> dan Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX	<i>Stakeholder</i> dengan tingkat kepentingan tertinggi pada bank yaitu nasabah bernilai 0,344, dan perspektif tertinggi yaitu strategi bernilai 0,649. Kinerja Bank dalam kategori baik dengan nilai 9,52, dari 42 KPI yang diidentifikasi. Keseluruhan KPI meliputi 13 KPI berkategori baik (hijau), 27 KPI berkategori sedang (kuning), dan 2 KPI berkategori buruk (merah). 2 KPI buruk tersebut perlu diperbaiki, yang terdiri dari jumlah keluhan nasabah dan adanya staf ahli penanganan terkait peserta magang.
28	(Rahabistar <i>et al.</i> , 2015)	Perusahaan Penyedia Air Baku (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , AHP, <i>Higher Is Better</i> , <i>Smaller Is Better</i> , and <i>One Zero</i>	Perusahaan penyedia air baku memiliki kinerja yang baik dengan nilai sebesar 111,53 dan performa yang tinggi dengan nilai sebesar 97,14. <i>Stakeholder</i> dengan tingkat kepentingan tertinggi pada perusahaan penyedia air baku yaitu pegawai berbobot 0.33. Kinerja dapat lebih ditingkatkan dengan penyesuaian target produksi berdasarkan kemampuan perusahaan.
29	(Puspitasari <i>et al.</i> , 2012)	PDAM (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX	Kinerja PDAM telah berkategori baik dengan nilai current performance indicator sebesar 75,1 %. <i>Stakeholder</i> dengan tingkat kepentingan tertinggi pada PDAM yaitu pelanggan pada perspektif proses dan kapabilitas.

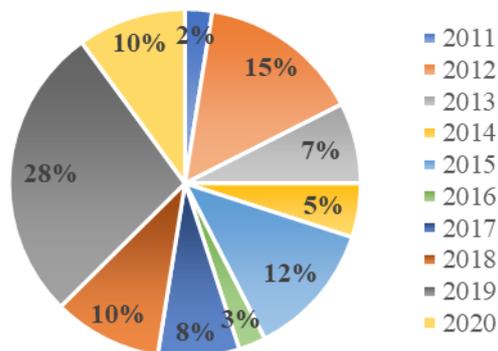
30	(Mollah & Erywardana, 2019)	Unit Produksi PDAM (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism, OMAX</i>	Kinerja Unit Produksi PDAM secara keseluruhan cukup baik, dengan 6 KPI yang perlu diperbaiki dari 50 KPI yang diidentifikasi. 6 KPI tersebut terdapat pada level 2 kinerja, yang terdiri dari indeks kepuasan mitra, peningkatan pemesanan air, ketepatan kualitas dan kuantitas produk, presentase produk yang <i>reject</i> , rasio realisasi dan perencanaan training program, serta jumlah keterlambatan pengiriman produk dalam setahun.
31	(Nugraheni et al., 2013)	PT. PLN (Persero) (Pengukuran Stakeholder dan Kinerja)	<i>Performance Prism, AHP, OMAX, Traffic Light System</i>	<i>Stakeholder</i> dengan tingkat kepentingan tertinggi pada PT. PLN (Persero) yaitu investor dan pelanggan bernilai 0,350, serta perspektif tertinggi yaitu kontribusi investor (0,420) dan kepuasan pelanggan (0,369). KPI tertinggi terdapat pada keakuratan laporan keuangan per periode tertentu dari <i>stakeholder</i> investor (0.792) dan peningkatan kualitas pelayanan dari <i>stakeholder</i> pelanggan (0.762). Kinerja perusahaan secara keseluruhan telah baik dengan nilai 8,269 dari 51 KPI berkategori hijau, 4 KPI berkategori kuning, dan 1 KPI berkategori merah. 1 KPI buruk yaitu tingkat pertambahan pemasukan yang harus diperbaiki.
32	(Taufik & Afrizal, 2014)	PLTA (Pengukuran KPI)	<i>Performance Prism, AHP, OMAX, Traffic Light System, MSC</i>	Terdapat 20 KPI yang teridentifikasi pada PLTA, yang secara keseluruhan terdiri dari 9 KPI Perspektif produktivitas, 4 KPI Perspektif kualitas, 2 KPI Perspektif keselamatan, 2 KPI untuk Perspektif lingkungan dan 3 KPI Perspektif pembelajaran. KPI yang berperan penting dalam pencapaian tujuan PLTA dalam bidang pemeliharaan terbagi dalam 3 tingkatan, yaitu <i>corporate</i> , <i>strategic</i> dan <i>functional</i> . Tingkatan <i>corporate</i> memprioritaskan KPI Jumlah kecelakaan kerja (0,259), tingkatan <i>strategic</i> memprioritaskan KPI Jumlah pelatihan SMK3 (0,281), dan tingkatan <i>functional</i> memprioritaskan KPI <i>Calibration Schedule Compliance</i> (0,247).
33	(Supriyadi et al., 2013)	Perusahaan Jasa Jual Beli Printer (Pengukuran Stakeholder)	<i>Performance Prism</i>	<i>Stakeholder</i> dengan nilai kepentingan tertinggi pada Perusahaan Jasa Jual-Beli Printer yaitu pelanggan bernilai vektor prioritas sebesar 0,457. Berdasarkan analisis, terdapat 10 indikator utama kinerja dari KPI tertinggi, meliputi klaim garansi (0,082), indeks kepuasan pelanggan (0,078), akurasi pembayaran pemasok (0,075), rasio ketidaktepatan waktu penyelesaian pesanan (0,073), ketersediaan stok (0,063), pembaruan data (0,057), produk yang bergerak cepat (0,047), persentase kenaikan gaji (0,044), pemberian diskon (0,040), dan persentase kehadiran (0,030).
34	(Anggawati et al., 2015)	Hotel (Pengukuran Stakeholder dan Kinerja)	<i>Performance prism, TEV</i>	Kinerja tertinggi terdapat pada perspektif kepuasan <i>stakeholder</i> bernilai 5 dengan kategori sangat baik. <i>Stakeholder</i> , dan tingkat kepentingan tertinggi pada perspektif kepuasan yaitu pelanggan dengan nilai probabilitas 0,31. Keseluruhan kinerja hotel berkategori baik dengan nilai 3,866, dari 25 KPI yang teridentifikasi. Keseluruhan KPI meliputi 16 KPI berkategori sangat baik, 1 KPI berkategori baik, 3 KPI berkategori cukup, 1 KPI berkategori kurang, dan 4 KPI berkategori sangat kurang.

35	(Halim <i>et al.</i> , 2015)	Perusahaan Travel (Pengukuran Stakeholder dan Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , OMAX, <i>Traffic Light System</i> , SWOT	Prioritas pada kinerja Perusahaan Travel yaitu pada perspektif kepuasan investor (0,38), kepuasan pegawai (0,37), dan kontribusi pelanggan (0,36), serta KPI tertinggi yaitu aktivitas ROE (0,153615). Performa perusahaan travel sudah baik dengan nilai 7,72, dari 8 KPI berkategori hijau, 5 KPI berkategori kuning, dan 3 KPI berkategori merah. Terdapat rekomendasi strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, meliputi strategi SO yaitu penambahan jadwal keberangkatan dan melakukan kerja sama dengan <i>dealer</i> , strategi ST yaitu memberikan promo, strategi WO yaitu melakukan <i>management review</i> dan pelatihan pegawai, serta strategi WT yaitu memberikan fasilitas tambahan dan <i>customer service</i> .
36	(Rumita <i>et al.</i> , 2012)	Instalasi Rawat Jalan RSUD (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX	Kinerja IRJ RSUD kinerja unit ini berada pada skala menengah dengan nilai 6,75 dari 50 KPI yang teridentifikasi. 50 KPI yang teridentifikasi meliputi 11 KPI berbobot tinggi dan berkinerja tinggi, 25 KPI berbobot tinggi dan berkinerja sedang hingga rendah, 2 KPI berbobot rendah dan berkinerja tinggi, serta 12 KPI berbobot rendah dan berkinerja sedang. 25 KPI yang memiliki bobot tinggi dengan level kinerja sedang hingga rendah harus lebih diperhatikan untuk segera diperbaiki, karena sangat mempengaruhi kinerja secara keseluruhan.
37	(Nuryadin <i>et al.</i> , 2019)	Rumah Sakit Internasional (Pengukuran Stakeholder dan Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX, <i>Traffic Light System</i>	Prioritas kepentingan tertinggi pada Rumah Sakit yaitu investor (0,22) pada perspektif kepuasan (0,22). Rumah sakit telah mencapai kinerja yang diharapkan dengan nilai 7,9 berdasarkan 99 KPI yang teridentifikasi termasuk 28 KPI berkategori kuning dan 3 KPI berkategori merah. Beberapa perbaikan untuk KPI berkategori merah, terdiri dari penerapan strategi CRM (<i>Customer Relationship Management</i>), pembinaan hubungan dengan masyarakat, dan penentuan solusi atas permintaan auditor.
38	(Arif & Lukmandono, 2020)	Institusi Pelayanan Kesehatan (Rumah Sakit Islam) (Pengukuran Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , <i>Traffic Light System</i> , SWOT, SOAR	Kinerja Rumah Sakit Islam dalam skala sedang dengan rata-rata nilai sebesar 67,52 dari 45 KPI yang teridentifikasi. 45 KPI tersebut, meliputi 14 KPI berkinerja baik, 21 KPI berkinerja sedang, dan 10 KPI berkinerja buruk. Berdasarkan analisis, dihasilkan 8 strategi SWOT dan 8 strategi SOAR, yang kemudian dirumuskan menjadi 14 strategi untuk meningkatkan kinerja rumah sakit.
39	(Bora, 2018)	Perguruan Tinggi (Pengukuran Stakeholder dan Kinerja)	<i>Performance Prism</i> , AHP, OMAX, <i>Traffic Light System</i>	<i>Stakeholder</i> dengan tingkat kepentingan tertinggi pada Perguruan Tinggi yaitu investor (yayasan) sebesar 44%. Kinerja Perguruan Tinggi dalam kategori baik (8,279), dengan indeks perbaikan sebesar 176%. Terdapat 95 KPI yang teridentifikasi, meliputi 73 KPI berkategori hijau, 18 KPI berkategori kuning, dan 4 KPI berkategori merah.

40	(Nurachman, 2017)	Sekolah Menengah Pertama (Penentuan Stakeholder Prioritas)	<i>Performance Prism</i>	Perspektif yang diprioritaskan oleh sekolah yaitu kepuasan dan kontribusi <i>stakeholder</i> . KPI terbanyak berasal dari <i>stakeholder</i> guru berjumlah 13 KPI (perspektif kepuasan) dan dari <i>stakeholder</i> pegawai berjumlah 16 KPI (perspektif kontribusi). Terdapat 10 KPI prioritas untuk menjaga kinerja yaitu tingkat pelanggaran kedisiplinan guru, tingkat pelanggaran pegawai, jumlah guru sarjana, jumlah guru yang mengikuti seminar keprofesian, frekuensi kegiatan bersama masyarakat, jumlah keluhan masyarakat, frekuensi rapat manajemen, jumlah tenaga TU diploma, rasio keluhan terhadap kelonggaran pekerjaan, dan frekuensi pemeriksaan tempat kerja.
----	-------------------	---	--------------------------	--

Identifikasi Literatur

Literatur yang teridentifikasi meliputi 40 artikel implementasi *Performance Prism* di Indonesia, yang terdiri dari 4 publikasi internasional dan 36 publikasi nasional. Literatur tersebut dipublikasi dalam rentang tahun dari 2011 hingga 2020, yang ditunjukkan pada Gambar 2. Publikasi terbanyak terdapat pada tahun 2019, sedangkan publikasi terendah terdapat pada tahun 2011.



Gambar 2. Presentase Tahun Publikasi

Berdasarkan literatur yang diidentifikasi, *Performance Prism* diimplementasikan dalam berbagai bidang dari industri manufaktur, jasa, hingga lembaga pendidikan, yang ditunjukkan pada Gambar 3. Implementasi *Performance Prism* didominasi oleh industri manufaktur meliputi 25 literatur, termasuk industri *apparel*, bahan konstruksi, *furniture*, makanan, otomotif, dan industri manufaktur lain. Tidak berbeda dengan implementasi pada industri manufaktur, terdapat 23 literatur yang menunjukkan implementasi *Performance Prism* pada bidang jasa, meliputi jasa percetakan, keuangan, penyedia air baku, penyedia energi, penjualan, travel, dan pelayanan kesehatan. Selain itu, *Performance Prism* dapat diimplementasikan pada lembaga

pendidikan, meskipun dalam jumlah yang sedikit yaitu 2 literatur pada sekolah menengah pertama dan perguruan tinggi.



Gambar 3. Bidang Usaha yang Mengimplementasikan *Performance Prism*

Industri Manufaktur

Industri manufaktur yang menerapkan *Performance Prism* didominasi oleh industri makanan, *apparel* dan bahan konstruksi, sebagai penghasil kebutuhan utama manusia yang memerlukan kinerja optimal untuk memenuhi permintaan. Berdasarkan literatur, *stakeholder* investor, pegawai, dan pelanggan pada perspektif kepuasan dan kontribusi, memiliki tingkat kepentingan tertinggi dalam kinerja industri makanan (Mardiono *et al.*, 2011; Widodo & Adib, 2018; Mufti *et al.*, 2020). *Stakeholder* pemilik, pegawai, dan pelanggan pada perspektif kepuasan, kontribusi, dan kapabilitas, memiliki tingkat kepentingan tertinggi dalam kinerja industri *apparel* (Budijanto *et al.*, 2012; Hariyanto & Rijanto, 2018; Kusumah & Wahyuni, 2019).

Sedangkan *stakeholder* pada perspektif kontribusi memiliki tingkat kepentingan tertinggi dalam kinerja industri bahan konstruksi (Nur & Ulum, 2019).

Usaha Jasa

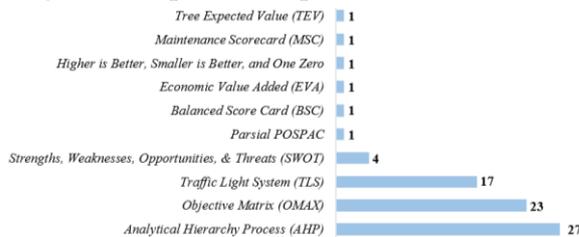
Usaha yang menerapkan *Performance Prism* didominasi oleh jasa penyedia air baku dan pelayanan kesehatan, sebagai jasa krusial yang membutuhkan pelayanan cepat. Berdasarkan literatur, *stakeholder* pegawai dan pelanggan pada perspektif kapabilitas dan proses memiliki tingkat kepentingan tertinggi dalam kinerja jasa penyedia air baku (Puspitasari *et al.*, 2012; Rahabistar *et al.*, 2015). Sedangkan *stakeholder* investor pada perspektif kepuasan memiliki tingkat kepentingan tertinggi dalam kinerja jasa pelayanan kesehatan (Nuryadin *et al.*, 2019).

Lembaga Pendidikan

Lembaga yang menerapkan *Performance Prism* yaitu Sekolah Menengah Pertama dan Perguruan Tinggi. Berdasarkan literatur, *stakeholder* investor dan pengajar pada perspektif kepuasan dan kontribusi memiliki tingkat kepentingan tertinggi dalam kinerja lembaga pendidikan (Bora, 2015; Nurachman, 2017).

Metode yang Berintegrasi dengan Performance Prism

Performance Prism dapat diintegrasikan dengan beberapa metode pada Gambar 4

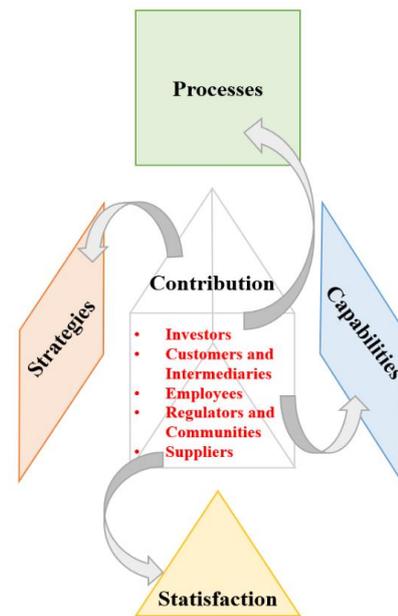


Gambar 4 Metode yang berintegrasi dengan *Performance Prism*

Performance Prism

Performance Prism berasal dari metode pengukuran kinerja sebelumnya yaitu *Balanced Scorecard* (BSC) dan *Integrated Performance Measurement Systems* (IPMS). BSC merupakan metode pengukuran kinerja yang berdasarkan pada empat perspektif, yaitu keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan (Neely *et al.*, 1995). Sedangkan, IPMS merupakan metode pengukuran kinerja yang berdasarkan

pada perspektif kepuasan *stakeholder*. Berdasarkan dua metode tersebut, *Performance Prism* merupakan metode penyempurna yang digambarkan sebagai bangun prisma tiga dimensi dengan 5 bidang sisi perspektif, yaitu kepuasan, strategi, proses, kapabilitas, dan kontribusi dari *stakeholder*. *Stakeholder* merupakan aspek perusahaan yang terdiri dari pelanggan, pegawai, pemasok, investor, regulator, dan komunitas (Neely dan Adams, 2000).



Gambar 5. *Performance Prism* (Neely *et al.*, 2002)

Performance Prism dapat menyelaraskan keseluruhan *stakeholder* dalam *framework* pengukuran strategis, yang ditunjukkan pada Gambar 5 (Neely *et al.*, 2002), sehingga dapat memberikan gambaran realistik dari tingkat kinerja setiap indikator yang mendasari kepuasan hingga kontribusi *stakeholder*. Indikator yang memiliki bobot kepentingan tinggi dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menentukan kinerja perusahaan (Supriyadi *et al.*, 2013). Indikator Kinerja Utama (*Key Performance Indicator/KPI*) merupakan indikator yang menunjukkan visi dan misi perusahaan, serta mencerminkan tujuan yang ingin diraih oleh perusahaan (Anshari & Hajril, 2011). KPI dapat meminimalisir unsur subjektivitas dalam evaluasi pengukuran kinerja setiap perspektif *stakeholder*, sehingga memacu para

stakeholder untuk bekerja lebih optimal sesuai target kerja yang ditetapkan, dan mendorong keterbukaan proses pembinaan pegawai (Rufaidah & Vidianto, 2018).

Berdasarkan literatur yang ditemukan, *Performance Prism* bersifat fleksibel yang dapat diimplementasikan pada berbagai bidang usaha dari industri manufaktur, jasa, hingga lembaga pendidikan. *Performance Prism* dapat mengukur kinerja secara menyeluruh dan rinci. Tidak hanya meliputi besar bobot dan tingkat kinerja setiap perspektif *stakeholder*, tetapi juga menunjukkan indikator kinerja yang perlu diperbaiki. Hasil tersebut digunakan sebagai dasar rancangan strategi untuk perbaikan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, analisis *Performance Prism* dapat meningkatkan produktivitas perusahaan untuk memenuhi permintaan dan memberi layanan terbaik kepada pelanggan. Analisis *Performance Prism* dapat dilakukan secara rutin, dengan selalu menyesuaikan setiap indikator terhadap perubahan kondisi perusahaan. Hal tersebut dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang melalui perbaikan secara berkelanjutan.

Sisi lain *Performance Prism* menunjukkan adanya kekurangan pada sistem implementasi awal. Tingkat konsistensi pakar dalam mengisi kuesioner, digunakan sebagai standar untuk melanjutkan tahapan analisis berikutnya. Inkonsistensi akan berdampak pada lamanya waktu pengambilan data, karena pengisian kuesioner perlu diulang kembali. Inkonsistensi berdampak pula pada rendahnya tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran, bila analisis tetap dilanjutkan. Oleh karena itu, penentuan pakar ahli perlu diseleksi dengan baik. Penyusunan kuesioner juga perlu diperhatikan, agar para pakar dapat memahami sepenuhnya hal-hal yang dipertanyakan.

Implementasi *Performance Prism* berintegrasi dengan beberapa metode dominan yang ditunjukkan pada Gambar 4, terdiri dari metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP), *Objective Matrix* (OMAX), *Traffic Light System* (TLS), serta *Strengths, Weaknesses, Opportunities, & Threats* (SWOT).

Analytical Hierarchy Process (AHP)

AHP adalah proses pemecahan masalah yang kompleks dengan logika dan rasionalitas sistematis melalui penggabungan aspek kualitatif dan kuantitatif dalam proses

pengambilan keputusan. Masalah didefinisikan, kemudian hirarki dibangun secara kualitatif dan penilaian dibuat secara kuantitatif. Masalah akan dipelajari secara keseluruhan dengan mempertimbangkan interaksi antar komponen dalam hirarki (Saaty & Vargas, 2012).

Objective Matrix (OMAX)

OMAX merupakan metode pengukuran produktivitas parsial dengan menggabungkan beberapa kriteria kinerja dalam sebuah matrix. Masing-masing indikator kinerja memiliki bobot sesuai dengan tingkat kepentingan terhadap tujuan produktivitas perusahaan secara keseluruhan (Butarbutar & Utoyo, 2019).

Traffic Light System (TLS)

Traffic Light System merupakan alat untuk mengkategorikan pencapaian kinerja setiap indikator dalam 3 warna yaitu warna merah menunjukkan performa yang kurang baik dengan pencapaian di bawah target (nilai produktivitas 0-3), warna kuning menunjukkan performa yang cukup baik dengan pencapaian di atas target minimum (nilai produktivitas 4-7), dan warna hijau menunjukkan performa yang sangat baik dengan pencapaian di atas target maksimum (nilai produktivitas 8-10) (Adianto *et al.*, 2014).

Strengths, Weaknesses, Opportunities, & Threats (SWOT)

SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu spekulasi usaha (Butarbutar & Utoyo, 2019). Indikator utama kinerja dikategorikan dalam SWOT, berdasarkan pengukuran bobot dan tingkat performa. Evaluasi kemudian dilakukan untuk menentukan strategi perbaikan kinerja (Rezabillah *et al.*, 2012).

Berdasarkan keseluruhan analisis dengan berbagai metode yang berintegrasi, implementasi *Performance Prism* dapat dipertimbangan oleh perusahaan lain sebagai metode pengukuran kinerja. *Performance Prism* selanjutnya diharapkan dapat terus berkembang sesuai prinsip Industri 4.0 yang ditunjukkan oleh Gambar 6



Gambar 6. Kerangka Kerja Pengembangan *Performance Prism* Menuju Industri 4.0

Peningkatan produktivitas dari pengukuran dan analisis *Performance Prism* dapat membantu perusahaan, untuk bersaing di Era Industri 4.0. yang berfokus kepada pemanfaat teknologi digital dalam menghadapi pasar global yang dinamis. *Performance Prism* termasuk alat pengukuran kinerja di Era Industri 4.0 yang bersifat komprehensif, untuk pencapaian tujuan perusahaan melalui penerapan strategi perbaikan yang direkomendasi. Strategi tersebut didasari pada indikator yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi terhadap kinerja perusahaan. Pengukuran dan evaluasi kinerja dapat dilakukan secara rutin dalam periode tertentu sesuai kebutuhan dan kondisi perusahaan. Hasil pengukuran dan evaluasi, diharapkan dapat diinput dalam suatu perangkat perusahaan berbasis teknologi digital, sehingga terbentuk *trend* tertentu dari perubahan indikator dalam perusahaan. *Trend* berpotensi sebagai dasar untuk memprediksi masalah terkait kinerja di masa mendatang, agar upaya pencegahan dapat dilakukan. Selain itu, perbaikan secara berkelanjutan dapat dilakukan dan kinerja dapat dioptimalkan. Integrasi dengan sistem berbasis internet diperlukan pula untuk mempermudah akses data kepada seluruh *stakeholder* perusahaan secara *real time*, serta mempermudah para *stakeholder* untuk mengambil keputusan. Analisis *Performance Prism* secara sesuai prinsip Industri 4.0. tersebut, perlu dirancang dan dikembangkan melalui penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu, kebijakan yang ditentukan oleh para *stakeholder* harus mencakup berbagai inovasi, terkait kinerja dan pelayanan perusahaan. Rancangan tersebut diharapkan dapat bersifat fleksibel dan modular untuk membantu penyelesaian masalah terkait kinerja perusahaan dengan relatif cepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur meliputi 40 artikel terkait implementasi *Performance Prism*, yang terdiri dari 36 artikel nasional dan 4 artikel internasional. Seluruh artikel dipublikasi pada rentang tahun 2011 hingga 2020, dan didominasi pada publikasi tahun 2019. Berdasarkan literatur yang ditemukan, *Performance Prism* diimplementasikan pada berbagai bidang termasuk industri manufaktur, usaha dalam bidang jasa, hingga lembaga pendidikan. Industri yang mendominasi implementasi *Performance Prism* adalah industri makanan, *apparel*, serta bahan konstruksi. Usaha jasa yang mendominasi implementasi *Performance Prism* yaitu jasa penyedia air baku dan pelayanan kesehatan. Sedangkan implementasi *Performance Prism* pada lembaga pendidikan, terdapat pada Sekolah Menengah Pertama dan Perguruan Tinggi.

Implementasi metode *Performance Prism* disertai dengan 4 metode lain yang dominan yaitu *Analytical Hierarchy Process* (AHP), *Objective Matrix* (OMAX), dan *Traffic Light System* (TLS), dan *Strengths, Weaknesses, Opportunities, & Threats* (SWOT) untuk menyempurnakan hasil yang didapatkan. Berdasarkan literatur yang ditemukan, *Performance Prism* dapat mengukur kinerja perusahaan secara detail dari setiap indikator yang berpengaruh, dengan menunjukkan kelemahan pada indikator kritis yang membutuhkan upaya perbaikan, serta menunjukkan *Key Performance Indicator* sebagai indikator utama yang perlu dioptimalkan karena sangat mempengaruhi performa perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, analisis dapat menunjukkan peluang dan ancaman pada perusahaan, sehingga

perusahaan dapat membuat strategi yang tepat untuk peningkatan kinerja

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, Saryatmo, M. A., & Gunawan, A. S. (2014). Analisis Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Metode Performance Prism dan Scoring Objective Matrix (OMAX) pada PT. BPAS. *SINERGI*, 18(2), 61–70.
- Anggawati, Ni Luh A. V., Werastuti, D. N., & Sujana E. (2015). Analisis Pengukuran Kinerja dengan Metode Performance Prism pada Hotel The Damai. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi SI)*, 3(1), 1–12.
- Anshari dan Hajril, D. 2011. Kuesioner untuk Pengukuran KPI. *Jurnal Teknik Industri*. Universitas Sumatera Utara
- Agung, G. A. P., Setiawan, A., & Amilia, W. (2019). Pengukuran Kinerja PT. Perkebunan Nusantara X Kebun Kertosari Menggunakan Metode Performance Prism. *UNEJ E-Proceeding*, 161–167.
- Arif, M. F., & Lukmandono, &. (2020). Formulating Strategies for Increasing Business Competitiveness Using Performance Prism, SWOT, and SOAR. *TiBuana Journal of Applied Industrial Engineering*, 3(1), 15–23.
- Bora, M. A. (2015). Desain Pengukuran Kinerja Jasa Pendidikan dengan Metode Performace Prism Studi Kasus pada Perguruan Tinggi STT Ibnu Sina Batam. *Jurnal Iltek*, 10(19), 1304–1313.
- Budijanto, M., Priyandari, Y., & Sari, S. E. (2012). Perancangan Key Performance Indicators (KPI) Menggunakan Metode Performance Prism (Studi Kasus di Batik Putra Bengawan). *Performa*, 11(2), 153–158.
- Budiarti, I., Nugroho, S. & Budiawan, W. (2019). Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Metode Performance Prism (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Kantor Cabang BRI Semarang Brigjen Sudiarto). *Industrial Engineering Online Journal*, 7(4), 1–9.
- Butarbutar, F. & Utoyo, V. K. (2019). Pengaruh Performance Produksi Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Metode Performance Prism. *Prosiding Semnastek*, 236–244.
- Dania, W. A. P., Santoso, S., & Sari, R. P (2012). Analisis Pengukuran Kinerja Korporasi Menggunakan Metode Performance Prism (Studi Kasus di PT. Inti Luhur Fuja Abadi, Pasuruan). *Jurnal Teknologi Pertanian*, 13(1), 67–77.
- Halim, H. A., Setyanto, N. W., & Efranto, R. Y. (2015). Penentuan Strategi Manajemen Berdasarkan Analisis Performance Prism dan SWOT (Case Study At Travel Avatar Magetan). *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Sistem Industri*, 3(1), 212–223.
- Handayani, N. U., Santoso, H., & Rochmawati, S. (2005). Perancangan Sistem Pengukuran Kinerja Menggunakan Metoda Performance Prism. *Teknoin*, 10(4), 295–303.
- Hariyanto, K., & Rijanto, O. A. W. (2018). Perancangan Pengukuran Kinerja Menggunakan Performance Prism dan Scoring Omax (Objective Matrix) pada Sektor UMKM (Studi Kasus Kluster UMKM Batik Tanjung Bumi Bangkalan-Madura). *Prosiding SNasPPM*, 3, 442–448.
- Indrawati, P., Narto, & Tarigan, Z. J. H. (2017). Perancangan Sistem Pengukuran Kinerja Menggunakan Metode Prism Performance (Studi Kasus di PT. POLOWIJO). *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi ke-8*, 1(1), 64–69.
- Kinanti, W. A., & Nurhasanah, N. (2019). Usulan Perancangan Key Performance Indicator (KPI) dengan Konsep Green HRM menggunakan Perspektif Performance Prism dan Metode AHP pada Waris Cafe. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 5(2), 70–78.
- Kusumah, D. A. & Wahyuni, H. C. (2019). Assesment Kinerja pada Industri Manufaktur (Studi Kasus pada Bagian QC Leather PT. DAK). *Jurnal Teknologi*, 11(1), 25–37.
- Laricha, L., Agusman, D., & Agrida, S. (2012). Perancangan Pengukuran Kinerja pada PT. Jaya Celcon Prima dengan Metode Performance Prism dan Scoring OMAX (Objective Matrix). *Jurnal Teknik dan Ilmu Komputer*, 1(4), 353–368.

- Neely, A., Adams, C., (2000). *Perspectives on Performance: The Performance Prism*. Gee Publishing, London
- Neely, A., Adams, C., & Kennerley, M., (2002). *The Performance Prism: The Scorecard for Measuring and Managing Business Success*. Financial Times Prentice Hall.
- Neely, A., Gregory M., Platts K. 1995. *Performance Measurement System Design: A Literature*. Cambridge: Cambridge Research Group, University of Cambridge.
- Nugraheni, R. P., Choiri, M., & Efranto, R. Y. (2013). Perancangan Sistem Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Metode Performance Prism (Studi Kasus PT. PLN (Persero) Area Malang). *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Industri*, 1(1), 122.
- Nur, M. & Ulum, B. (2019). Usulan Perbaikan Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Metode Performance PRISM dan Analytical Hoerarchy Process (AHP) di CV. Robert Jaya Sejahtera. *PERFORMA Media Ilmiah Teknik Industri*, 17(2), 146–151.
- Nurachman, R. D. (2017). Menentukan Key Performance Indicators (KPI) Menggunakan Metode Performance Prism pada SMP Negeri 18 Kota Bandung. *Prosiding Teknik Industri*, 3(2), 179–187.
- Nuryadin, R., Mughni, A., Purba, H. H., Afriyuddin, A., & Saparina Yuliani, E. N. (2019). Analysis of Hospital Performance Measurement Using Performance Prism Method. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1–6.
- Mardiono, L., Wibisono, E., & Jolanda, C. (2011). Pengukuran Kinerja Menggunakan Model Performance Prism. *Proceedings 6th National Industrial Engineering Conference*, 108–115.
- Mollah, M. K., & Erywardana, Y. S. (2019). Analisis Pengukuran Kinerja dengan Metode Performance Prism Berdasarkan Omax Scoring System di Unit Produksi PDAM Surya Sembada Kota Surabaya. *TECNOSCIENZA*, 3(2), 279–292.
- Mufti, D., Ikhsan, A., & Zoni, M. (2020). Implementasi Metode Performance Prism dalam Perancangan Sistem Pengukuran Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Inaque: Journal of Industrial & Quality Engineering*, 8(2), 1–10.
- Oktavianty, O., Budi, P., & Pambudi, I. (2019). Rekayasa Kerangka Kerja (Framework) Sistem Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Mengintegrasikan Metode Balanced Scorecard, Economic Value Added dan Performance Prism. *Journal of Industrial Engineering Management*, 4(1), 18–30.
- Patria. W. S, S., Ahmadi, A., S Suharyo, O., & Susanto, A. D. (2018). Performance Assessment of PT. X Automotive Companies Using Performance Prism and Analytical Hierarchy Process (AHP). *International Journal of Economics and Management Studies*, 5(8), 24–32.
- Prabowo, R., & Aditia, R. (2020). Analisis Produktivitas Menggunakan Metode POSPAC dan Performance Prism Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja (Studi Kasus: Industri Baja Tulangan di PT. X Surabaya). *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 9(1), 11–22.
- Prastika, V. R., Mubin, A., & Dewi, S. K. (2015). Peningkatan Kinerja Perusahaan Kemasan Plastik dengan Pendekatan Metode Performance Prism dan Objective Matrix. *Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT)*, 3, 1–6.
- Purnomo, C. A., & Hadi, Y. (2017). Pengukuran Kinerja UMKM Menggunakan Performance Prism. *Spektrum Industri*, 15(2), 121–136.
- Puspitasari, N. B., Prastawa, H., & Diana, A. (2012). Perancangan Sistem Pengukuran Kinerja dengan Metode Performance Prism (Studi Kasus pada PDAM Tirta Moedal Cabang Semarang Tengah). *J@Ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 7(1), 13–18.
- Putri, A. R., Mas'ud, A., Mayangsari, S., & Yuniaristanto. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode Performance Prism (Studi Kasus di Cendana Offset Fokus Intermedia Grup). *PERFORMA: Media Ilmiah Teknik Industri*, 15(2), 146–153.
- Rahabistar, Y., Katili, P. B. & Setiawan, H. (2015). Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Metode Performance Prism di PT. XYZ. *Journal Industrial Servicess*,

- 1(1),1–6.
- Raharja, I., Irwati, D., & Hasibuan, S. (2019). Design of performance measurement in Indonesia plastics seeds coloring company by using stakeholder perspective PRISM. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5), 598–603.
- Rezabillah, S., Tama, I. P., & Efranto, R. Y. (2012). Analisa Strategi pada Perusahaan Benih Tanaman Berbasis Metode Performance Prism danan SWOT (Studi Kasus: PT. X). *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Industri*, 3(1), 32–42.
- Rufaidah, A., & Vidiyanto, M. I. (2018). Sistem Pengukuran Kinerja Menggunakan Metode Performance Prism di PT. Karung Emas Manyar Gresik. *Rekayasa*, 11(1), 46–52.
- Rumita, R., Suliantoro, H., & Lilik A, M. (2012). Pengukuran Kinerja Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Kodya Semarang dengan Menggunakan Metode Performance Prism. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 2(1), 72–81.
- Saaty, T. L. & Vargas, L. G. 2012. *Models, Methods, Concepts, and Applications of The Analytical Hyrarchy Process*. Second Edition. Springer Science + Business Media New York: 343 hlm.
- Siagian, D. G., Sinulingga, S., Iskandarini & Sirait, K. J. (2019). Total Performance Analysis Of The Company Uses Prism Performance at PT. Perkebunannusantara II, Tanjung Garbus Estate, North Sumatra, Indonesia. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 2(3), 53–65.
- Sirait, M. (2020). Analisa Produktivitas pada UKM Dompot Kulit dengan Metode Objective Matriks (OMAX). *Teknoin*, 26(1), 23–29.
- Supriyadi, E., Budijanto, M., & Iftadi, I. (2013). Perancangan Key Performance Indicators Menggunakan Metode Performance Prism (Studi Kasus: PT. Aston System Indonesia). *PERFORMA : Media Ilmiah Teknik Industri*, 12(2), 155–163.
- Taufik, T., & Afrizal, A. (2014). Evaluasi Kinerja Pemeliharaan PLTA dengan Pendekatan Maintenance Scorecard dan Objective Matrix (OMAX) (Studi Kasus Unit Pembangkit Listrik Tenaga Air Maninjau). *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 13(1), 561–574.
- Widiyawati, S., Soeparman, S., & Soenoko, R. (2013). Pengukuran Kinerja Pada Perusahaan Furniture Dengan Menggunakan Metode Performance Prism Dan Analytical Hierarchy Process. *Journal of Engineering and Management Industial System*, 1(1), 35–38.
- Widodo, A., & Adib, M. S. (2018). Penerapan Performance Prism, AHP dan Objective Matrix Sebagai Alat Ukur Kinerja pada Ukm Pengolahan Ikan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 13(2), 186–209.